



hukumallah.org

Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih berdiri di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#) (Halaman ini).
- [Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Tanpa Bait Suci](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8f: Pelayanan Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#)

Pendahuluan

Sejak awal, Allah menetapkan bahwa bagian-bagian tertentu dari Hukum-Nya hanya boleh dilaksanakan di satu tempat tertentu: Bait Suci yang dipilih-Nya untuk menempatkan Nama-Nya (Ulangan 12:5-6, 12:11). Banyak ketetapan yang diberikan kepada Israel — korban, persembahan, ritual pentahiran, nazar, dan tugas-tugas imamat Lewi — bergantung pada keberadaan mezbah fisik, imam-imam keturunan Harun, dan suatu sistem kemurnian yang hanya ada selama Bait Suci berdiri. Tidak ada nabi, bahkan Yesus sendiri, yang pernah mengajarkan bahwa perintah-perintah ini dapat dipindahkan ke lokasi lain, disesuaikan dengan keadaan baru, digantikan dengan praktik simbolis, atau ditaati sebagian. Ketaatan sejati selalu sederhana: kita melakukan persis apa yang Allah

perintahkan, atau kita tidak sedang taat: **“Janganlah kamu menambah atau mengurangi apa yang Kuperintahkan kepadamu**, tetapi peliharalah perintah-perintah TUHAN, Allahmu, yang Kuperintahkan kepadamu” (Ulangan 4:2. Lihat juga Ulangan 12:32; Yosua 1:7).

Perubahan Keadaan

Setelah kehancuran Bait Suci di Yerusalem pada tahun 70 Masehi, keadaan berubah. Bukan karena Hukum berubah — Hukum Allah tetap sempurna dan kekal — melainkan karena unsur-unsur yang ditetapkan Allah untuk melaksanakan perintah-perintah khusus ini tidak lagi ada. Tanpa Bait Suci, tanpa mezbah, tanpa imam-imam yang dikuduskan, dan tanpa abu lembu merah, menjadi mustahil secara harfiah untuk mengulangi apa yang dahulu ditaati dengan setia oleh generasi Musa, Yosua, Daud, Hizkia, Ezra, dan para rasul. Masalahnya bukan ketidakmauan; masalahnya adalah ketidakmungkinan. Allah sendiri yang menutup pintu itu (Ratapan 2:6-7), dan tidak ada manusia yang memiliki wewenang untuk menciptakan pengganti lain.



Lukisan karya Francesco Hayez yang menggambarkan kehancuran Bait Suci Kedua pada tahun 70 Masehi.

Kesalahan Ketaatan yang Diciptakan atau Bersifat Simbolis

Meskipun demikian, banyak gerakan dan kelompok Mesianik yang berusaha memulihkan unsur-unsur kehidupan Israel telah menciptakan bentuk-bentuk hukum ini yang diperkecil, bersifat simbolis, atau diciptakan ulang. Mereka mengadakan perayaan yang tidak pernah diperintahkan dalam Taurat. Mereka menciptakan “latihan perayaan” dan “hari raya profetis” untuk menggantikan

apa yang dahulu memerlukan korban, imamat, dan mezbah yang kudus. Mereka menyebut ciptaan mereka sebagai “ketaatan”, padahal sesungguhnya itu hanyalah penemuan manusia yang dibungkus dengan bahasa Alkitab. Niatnya mungkin tampak tulus, tetapi kebenaran tetap tidak berubah: tidak ada yang disebut ketaatan parsial ketika Allah telah menetapkan setiap rincian dari apa yang Ia kehendaki.



Tembok Barat, yang juga dikenal sebagai Tembok Ratapan, adalah sisa dari Bait Suci di Yerusalem yang dihancurkan pada tahun 70 Masehi oleh bangsa Romawi.

Apakah Allah Menerima Upaya Kita Melakukan Apa yang Ia Larang?

Salah satu gagasan paling merusak yang beredar saat ini adalah keyakinan bahwa Allah berkenan ketika kita “berusaha sebaik mungkin” menaati perintah-perintah yang bergantung pada Bait Suci, seolah-olah kehancuran Bait Suci terjadi di luar kehendak-Nya dan kita, melalui tindakan simbolis, dapat menghibur Dia. Ini adalah kesalahpahaman yang serius. Allah tidak membutuhkan improvisasi kita. Ia tidak membutuhkan pengganti simbolis kita. Dan Ia tidak dimuliakan ketika kita mengabaikan petunjuk-Nya yang jelas demi menciptakan versi ketaatan kita sendiri. Jika Allah memerintahkan agar hukum-hukum tertentu dilakukan hanya di tempat yang Ia pilih, dengan imam-imam yang Ia tetapkan, di atas mezbah yang Ia kuduskan (Ulangan 12:13-14), maka upaya melakukannya di tempat lain — atau dalam bentuk lain — bukanlah kesalehan. Itu adalah ketidaktaatan. Bait Suci tidak disingkirkan secara kebetulan; Bait Suci disingkirkan oleh ketetapan Allah. Bertindak seolah-olah kita dapat menciptakan kembali apa yang Ia sendiri hentikan bukanlah kesetiaan, melainkan kesombongan: “Apakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada

ketaatan kepada suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik daripada korban” (1 Samuel 15:22).

Tujuan Seri Ini

Tujuan seri ini adalah menjelaskan kebenaran ini dengan jelas. Kami tidak menolak satu pun perintah. Kami tidak meremehkan pentingnya Bait Suci. Kami tidak memilih-milih hukum mana yang ingin ditaati atau diabaikan. Tujuan kami adalah menunjukkan dengan tepat apa yang diperintahkan oleh Hukum, bagaimana ketetapan-ketetapan ini ditaati pada masa lalu, dan mengapa ketetapan-ketetapan tersebut tidak dapat ditaati hari ini. Kami akan tetap setia kepada Kitab Suci tanpa penambahan, penyesuaian, atau kreativitas manusia (Ulangan 4:2; 12:32; Yosua 1:7). Setiap pembaca akan memahami bahwa ketidakmungkinan saat ini bukanlah pemberontakan, melainkan sekadar ketiadaan struktur yang memang ditetapkan oleh Allah sendiri.

Karena itu, kami memulai dengan dasar yang utama: apa yang sebenarnya diperintahkan oleh Hukum — dan mengapa ketaatan ini hanya mungkin selama Bait Suci masih ada.